

KAMPANYE NILAI-NILAI MODERASI ISLAM MELALUI SANTRI MENULIS (Studi Tranformasi Media Dakwah di Pesantren Mahadut Tholabah Babakan Tegal)

Ahmad Komarudin¹
ahmadkomar244@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan kontribusi santri dalam mengkampanyekan moderasi islam. Nilai-nilai moderasi islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, yang diharapkan mampu mengemban amanah sebagai aset Negara dalam menciptakan perdamaian dunia. Tulisan yang bersifat deskriptif dan analitik disini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan preposisi teoritis tentang kedudukan moderasi islam di Indonesia, melainkan sebagai studi intensif yang sifatnya antropologis tentang kehidupan para santri yang menggambarkan nilai-nilai moderasi islam, baik dibidang akidah (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (syiar agama) dan akhlak (etika). Selanjutnya dengan nilai-nilai moderasi tersebut bagaimana kontribusi pesantren bagi Indonesia dan dunia. Kemudian upaya yang sudah dilakukan oleh pesantren dalam ikut serta mengkampanyekan moderasi islam, yaitu melalui tulisan (majalah) santri. Tulisan ini juga menyoroti studi transformasi dakwah yang ada di pesantren, yang mana pesantren mempunyai budaya membaca dan mendengar berkembang menuju budaya menulis. Melalui santri menulis asumsinya adalah bahwa upaya santri untuk mengkampanyekan islam moderat semakin terbuka lebar karena menulis merupakan media komunikasi yang efektif.

Kata Kunci: Kampanye, Moderasi, Islam, Menulis.

A. Pendahuluan

Indonesia mewakili citra Islam moderat, hal ini tidak lepas dari peran pesantren yang konsisten mengembangkan nilai-nilai islam wasathiyah, Islam yang rahmatan lilalamin. Sebagaimana ungkapan Teuku Faizahsyah dalam kesempatan memberikan sambutan pada forum Mukthamar Pemikiran Santri

¹ IBN Tegal

Nusantara (MPSN) II di Pesantren As-Shiddiqiyah, Jakarta Barat, beliau mengatakan bahwa Indonesia mewakili citra islam moderat, santri menjadi agen perdamaian dunia. Jaringan santri dan kiprah santri merupakan aset negara menjalankan Negara, menciptakan perdamaian dunia. Oleh karenanya peran santri saat ini sangat dibutuhkan kontribusinya terutama dalam mengkampanyekan nilai-nilai islam moderasi (*wasathiyah*) di pesantren untuk dunia.²

Kita bisa saksikan konflik yang terjadi di timur tengah, sering muncul dikarenakan pemahaman islam yang ekstrim dan liberal. Sehingga gesekan-gesekan yang terjadi yang mengatas namakan agama sering muncul dan menimbulkan peperangan dan permusuhan. Sehingga peran Indonesia dalam hal ini pesantren melalui santri bisa mengkampanyekan islam moderat sebagai agen perdamaian. Melalui islam wasathiyah ini maka Indonesia mampu menunjukan kepada dunia internasional islam yang toleran dan damai. Hal ini dipertegas oleh Prof Azumardi Azra dalam kesempatannya menjadi salah satu narasumber dalam acara Konferensi Internasional “The 4th International Conference on Computational dan Social Science (ICCSS)”. Ia mengatakan bahwa “Islam di Indonesia yang wasathiyah ini, semakin diharapkan perannya oleh dunia internasional agar disosialisasikan kesegala penjuru dunia, Islam jalan tengah, islam wasathiyah itulah alternatif untuk

² Dalam buku *Strategi al Wasathiyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, *wasathiyah* didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawâzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat (Muchlis M. Hanafi, “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII(32), (Oktober-Desember, 2009), hlm. 40; Sementara itu dalam perkembangannya kata wasathiyah seringkali disepadankan pula dengan istilah ‘Moderasi’ yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris ‘*moderation*’ artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Adapun ‘Moderator’ adalah seorang penengah, atau pelerai (John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. ke-26, hlm. 384. Lihat juga Abdurahman M. Abdullah (Baadiyow), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, (Mogadishu: t.pn, 2008), hlm. 3. Selanjutnya di sebut moderasi islam.

masa depan. Terutama untuk membangun kembali peradaban Islam. Maka mulai dari sekarang, Indonesia harus berperan lebih besar untuk sebar Islam wasathiyah ke dunia internasional” tandasnya. Maka dari itu santri dan kyai mempunyai kesempatan besar untuk ikut mengkampanyekan, karena wujud Islam yang wasathiyah teraktualisasi di kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Sehingga perannya sangat dibutuhkan tentunya dengan melalui metode yang efektif.

Sekali lagi nilai-nilai wasathiyah yang ada di pesantren merupakan cerminan kehidupan masyarakat Indonesia secara komprehensif. Dan terbukti Indonesia dikenal sebagai Negara yang selalu menjaga netralitas dan tidak berpihak kepada siapapun, Indonesia saat ini juga tercatat sebagai anggota tidak tetap Keamanan PBB periode 2019-2020. Maka tidak heran posisi Indonesia saat ini sering diminta sebagai mediator untuk keterlibatan di kancah internasional terutama dalam menjaga perdamaian dunia dalam pelaksanaannya dibutuhkan tokoh ulama yang memiliki jaringan luas, dan jaringan santri sangat luas, termasuk hingga di luar negeri. Selain itu dapat juga melihat kebaikan dan hal-hal positif dari santri sebagai wajah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Indonesia mewakili citra Islam moderat, santri menjadi agen perdamaian dunia. Jaringan santri dan kiprah santri merupakan aset negara menjalankan amanat negara, menciptakan perdamaian dunia”.³

Maka dalam rangka memaksimalkan peran pesantren di pentas dunia, Indonesia dalam hal ini pesantren membutuhkan sebuah terobosan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam moderat ke kancah internasional. Namun yang sering kali muncul adalah berkaitan dengan media apa yang paling efektif mampu menjadi transformator nilai budaya yang ada di pesantren. Persoalan tersebut sampai saat ini masih menjadi problematika universal yang membayangi berbagai penggiat pendidikan. Ada beberapa upaya yang bisa menjadi pertimbangan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam

³ <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detailberita&id=10792> di unduh pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 09.20 WIB

moderat, pertama peningkatan ketrampilan komunikasi. Untuk menguatkan gerak bersama dalam mengkampanyekan moderasi Islam secara global, skill komunikasi santri merupakan sebuah keniscayaan.

Mendiskusikan gagasan dengan sesama Muslim moderat di seluruh dunia diperlukan komunikasi. Menyampaikan argumentasi di depan pihak yang berseberangan ide meniscayakan komunikasi baik komunikasi langsung maupun tulisan. Penulis mendapati sebuah media komunikasi yang dilakukan oleh pesantren mahadut tholabah dalam ikut mengkampanyekan moderasi islam melalui tulisan, dan ini mungkin bisa menjadi pertimbangan dan diikuti oleh pesantren lain di Indonesia. Selanjutnya melalui pengembangan kultur pesantren yang jauh dari kekerasan, membuka kesempatan alumni pesantren untuk go internasional, misalnya lewat penugasan atau melalui beasiswa ke luar negeri, pengembangan jejaring dan dialog lintas Negara untuk menyelesaikan masalah perdamaian dunia.

Berangkat dari fenomena di atas, dengan mempertimbangkan beberapa wacana. Maka tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang peran pesantren melalui santri dan kyai dalam mengkampanyekan islam moderat ke tingkat dunia, dan berusaha mengamati formasi yang ditawarkan oleh pesantren dalam ikut mengkampanyekan moderasi islam terutama dengan kegiatan santri menulis di pesantren. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi dalam pesantren dan upaya yang sudah dilakukan oleh pesantren dalam mengkampanyekan nilai-nilai islam moderat. Studi kasus penulis contohkan di pesantren mahadut tholabah Babakan Lebaksu Tegal.

Jenis metode penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Adapun yang dimaksud metode deskriptif analitis sebagaimana pendapat dari Sugiono adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran mengenai objek yang akan diteliti dengan melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan

yang belaku secara umum.⁴ Subjek penelitian meliputi pengasuh pesantren, Kyai, ustad dan santri pada pesantren Mahadut Tholabah Tegal.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren dan Peluang Menjadi Juru Damai Dunia

Pesan sejak dulu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdepan dalam mensyiarkan dakwah islam yang rahmatan lil alamin dan eksistensinya masih terjaga sampai sekarang. Hal tersebut dikarenakan pesantren mampu mempertahankan sistem pendidikan salaf sembari terus berupaya menyesuaikan perkembangan zaman. Pesantren menjadi salah satu pilar penting dalam percaturan lembaga pendidikan dan dakwah islam yang mudah diterima semua kalangan. Karena pesantren mempunyai ajaran yang khas sebagai ruh dari islam itu sendiri yaitu Islam yang *rahmatan lil alamin*. Pesantren selalu tampil elegan dan sangat mudah diterima oleh komunitas masyarakat manapun.

Efektivitas dalam dakwah ini tidak lepas dari setting sosio historisnya, bahwa ulama dan santri mempunyai peran dalam menampilkan karakteristik Islam yang inklusif (*infithah*) moderat (*tawassuth*) persamaan (*musawah*) dan seimbang (*tawazun*)⁵. Sikap-sikap ini sudah mengakar dalam kehidupan dipesantren, menjadi nilai-nilai yang tidak terpisahkan di kalangan santri. Setidaknya nilai-nilai tersebut dapat menjadi senjata santri dalam menghadapi persolana global yang sedang terjadi. Terutama sikap moderat atau *tawasuth*. Sikap ini yang akhir-akhir ini mendapat perhatian pemerintah, Karena sikap *tawasuth* ini yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai Negara yang

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Afabeta, 2011), hlm. 221

⁵ Nunu Ahmadan-Nahidl, *Pesantren dan Dinamika Pesan Damai. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 4(3) Juli-September 2006, hlm. 17.

selalu mengedepankan toleransi dalam mensikapi perbedaan, dan semua itu tercermin dalam kehidupan santri dipesantren.

Menurut Lukman Hakim Saefudin Menteri Agama Republik Indonesia,⁶ tiga ciri utama pesantren antara lain: *Pertama*, “semua pesantren selalu mengajarkan paham Islam yang moderat”. Menurutnya kajian kalamnya, teologinya, fiqihnya, tasawufnya semua itu pada titik moderasi dari berbagai macam kutub ekstrim yang ada dalam hasanah pemikiran Islam yang begitu luas spektrumnya. Lebih lanjut menurutnya Islam yang akan dikembangkan di Indonesia melalui pesantren adalah paham Islam yang moderat. Ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam konteks keindonesiaan.

Selanjutnya *Kedua*, keluarga besar pesantren, tidak hanya tercermin para pimpinan atau kyainya, namun juga para santrinya. Yang mana mereka mempunyai jiwa besar dalam mensikapi keberagaman. Mereka tidak mudah terpancing untuk melihat persoalan secara hitam putih atau mudah menyalah-nyalahkan. Menurutnya pesantren sangat arif dalam mengajarkan bagaimana santri tidak hanya memahami perbedaan tapi bagaimana menyikapi perbedaan” hal ini tidak mengherankan karena asal tempat tinggal santri berasal dari berbagai macam pelosok desa yang berbeda tradisi, budaya dan sosialnya.

Ketiga, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta tanah air. Lebih jauh menurut Lukman Hakim Saefudin bahwa menjaga dan memelihara tanah air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap muslim, bahkan menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang. Jadi menurutnya “cinta tanah air inilah yang pada akhirnya memiliki peran signifikan dalam ikut menjaga negara bangsa Indonesia tercinta ini sehingga faham yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasannya dibanding nilai-nilai Islam yang berkembang di timur tengah, Afrika dan juga Eropa.

⁶ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nu1z4q313> di unduh pada tanggal 10 Oktober 2019 pada pukul 20.20 WIB

Hal tersebut di atas merupakan bukti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dengan menjunjung tinggi moderasi islam. Dan yang jauh lebih penting adalah bagaimana pesantren bisa memaksimalkan perannya dalam ranah regional dan internasional.

2. Upaya Kampanye Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Santri Menulis

Mayoritas pesantren di nusantara, kegiatan menulis memang tidak begitu diminati dan tidak mendapat perhatian khusus. Model pembelajarn di pesantren juga masih terbilang monoton dan klasik, karena tradisi di pesantren umumnya masih mengandalkan pemahaman teks dan membaca kitab kuning tanpa harokat. Dorongan dari kyai dan santrinya pun terbilang masih sangat minim bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini seharusnya pesantren semakin sadar akan posisi sebagai lembaga pendidikan agama yang diperhitungkan di Indonesia. Untuk tetap menjaga eksistensinya maka pesantren harus terus berusaha beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama inovasi dalam metode dakwah.

Sebagaimana gagasan dari kementrian agama dalam gerakan reinternasioanalisis Islam. Salah satu gagasannya adalah menciptakan tradisi membaca dan menulis di pondok pesantren. Tradisi pesantren yang paling menonjol adalah budaya dengar. *Iqra*, membaca juga mengandung makna *research* (penelitian) semestinya harus dikembangkan guna mendukung perjuangan⁷. Lengkapnya, apa yang disampaikan oleh Babun Suharto dalam bukunya, bahwa Kementerian agama mengajukan beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam gerakan reinternasionalisasi Islam ini. *Pertama*, pengembangan masyarakat demokratis dengan ciri menghargai nilai-nilai universal, pluralistik, dan keadilan sosial. Oleh karena itu kebangkitan moral umat

⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 75-76.

menjadi sangat penting seperti halnya kejujuran, kedisiplinan, keberpihakan kepada yang lemah (*Mutadl'afin*) dan semangat pada sains dan teknologi. Hal ini yang terus dipertahankan dan dikembangkan oleh pesantren, sudah hal maklum pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan moral kepada santrinya, kejujuran, kedisiplinan dan mengasihi pihak yang lemah. Lebih jauh Babun Suharto menjelaskan peran reinternasionalisasi gerakan islam, bahwa *Kedua*, menata etika politik dalam bermasyarakat dan berbangsa *Ketiga*, membangun jaringan kerjasama (*networking*) antara pesantren dan pihak luar dalam rangka meningkatkan kualitas sosial ekonomi umat. *Keempat*, menciptakan tradisi membaca dan menulis di pesantren. Sebagaimana dijelaskan di atas tradisi yang paling menonjol dipesantren adalah budaya dengar. *Kelima*, *characte building* kita sering mengalami *shock culture* (geger budaya) karena kita miskin batin, sementara budaya “dilayani” sangat dominan

Poin keempat, merupakan sarana komunikasi yang harus dimaksimalkan oleh pesantren. Karena selama ini pesantren hanya berkutat dalam hal dakwah secara kultural. Setidaknya salah satu point yang harus terus ditingkatkan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat adalah sarana ketrampilan komunikasi. Karena melalui Peningkatan ketrampilan komunikasi ini dapat untuk menguatkan gerak bersama dalam menyokong moderasi Islam secara global, skill komunikasi merupakan sebuah keniscayaan. Mendiskusikan gagasan dengan sesama Muslim moderat diseluruh dunia memerlukan komunikasi. Menyampaikan argumentasi di depan pihak yang berseberangan ide meniscayakan komunikasi. Penguasaan ilmu dan keterampilan terkait bahasa asing, teknologi komunikasi serta informasi mutlak selalu ditingkatkan. Dan menurut penulis ketrampilan komunikasi bisa diaplikasikan dengan beberapa upaya. Sebagaimana yang terjadi dipesantren mahadut Tholabah babakan Tegal dalam

memaksimalkan peran pesantren dalam mengkampanyekan islam moderasi, berikut penulis uraikan.

a. Pelatihan Jurnalistik

Jurnalistik dapat memberikan dua manfaat besar bagi pesantren. *Pertama*, jurnalistik dan dunia tulis-menulis melatih pribadi intelektual yang kompeten, karena karir seorang santri juga ditentukan oleh tulisan-tulisan yang ia produksi. *Kedua*, jurnalistik bisa mengangkat popularitas pesantren ke dunia luas. Popularitas adalah hal yang sangat penting bagi pesantren. Pesantren harus tetap menjalani perannya sebagai lembaga pendidikan Islam khas di Indonesia, dan pesantren harus bersaing dalam popularitas dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Poin kedua inilah yang menjadi latarbelakang diadakannya pelatihan diklat jurnalistik dipesantren mahadut tholabah babakan Tegal. Dengan tekad memberikan kontribusi nyata dalam hal kontekstualisasi nilai-nilai moderasi dipesantren dengan diklat jurnalistik diharapkan bakat menulis akan muncul dikalangan santri maupun kyai. Sebagaimana harapan pengasuh pesantren putra mahadut Tholabah, KH. Syafii baidlowi. Menurutnya melalui majalah mahaduna ini, media dakwah akan semakin inovatif. Melalui majalah diharapkan para santri, ustad dan Kyai mampu memberikan ide dan gagasan-gagasan positif dalam upaya untuk menunjang kemajuan visi misi pesantren yang berprestasi. Baik di bidang keilmuan agama maupun bidang lainnya, hal ini untuk menghadapi era global.⁸

Sekilas peristiwa diklat di pesantren mahadut tholabah. Kompas bekerjasama dengan IPNU melakukan kegiatan yang dapat melestarikan dakwah dalam bidang menulis. Kerjasama tersebut

⁸ Statemen pengasuh pesantren Mahadut Tholabah putra KH. Syafi'i Baidlowi pada kesempatan sambutan majalah mahaduna hal 3 edisi kedua.

dilaksanakan dipesantren-pesantren pulau jawa, salah satunya di pesantren Ma'hadut Tholabah babakan tegal. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut berasal dari santri dan pelajar se-jawa Tengah, yang diseleksi terlebih dahulu dengan mengirimkan artikel minimal seribu kata yang orisinil ke website IPNU. Diklat jurnalistik di Pesantren Mahadut Tholabah ini, merupakan yang kedua dari rentetan kegiatan yang dilakukan oleh Kompas dan IPNU yang dilaksanakan selama 3 hari mulai tanggal 5 sampai 7 September 2017.⁹

b. Penerbitan Majalah Santri “Mahaduna”

Penerbitan majalah mahaduna merupakan tindak lanjut atas adanya pelatihan diklat jurnalistik yang pernah diadakan di pesantren mahadut Tholabah babakan Tegal. Majalah ini pertama terbit awal akhir tahun 2017, kemudian edisi kedua dicetak tahun 2018 sedangkan edisi ketiga masih dalam penggarapan¹⁰. Majalah tersbut berisi tentang nilai-nilai kehidupan para kyai dan santri, sekaligus pemikiran-pemikiran terkait nilai-nilai islam wasathiyah yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penerbitan majalah mahaduna ini, merupakan upaya pengasuh pesantren dalam mengembangkan kreatifitas santri dalam bidang dakwah, melalui wadah majalah ini diharapkan Kyai, ustad atau santri bisa menuangkan gagasan ide dan kebiasaan sehari-hari selama dipesantren. Nilai-nilai moderasi di pesantren supaya diaplikasikan dalam bentuk tulisan. Sebagaimana kita ketahui kehidupan pesantren banyak mengandung nilai-nilai moderasi. Hal tersebut tercermin dalam ajaran Islam antara lain dalam hal aqidah

⁹ Majalah Pesantren “*Ma'haduna media Komunikasi dan Informasi edisi kedua 2018*” (tanpa Kota, tanpa Penerbit, 2018), hlm. 11

¹⁰ Wawancara dengan pengurus pesantren yakni Ustad Budi Gunawan. Beliau pengurus pesantren sekaligus tim redaksi majalah mahaduna. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 September 2019

(Keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (syiar agama) dan akhlak (etika).

c. Beberapa Tulisan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Moderasi Islam pada Majalah Ma'haduna

Pertama, pada kolom media dakwah majalah Mahaduna, pada kolom tersebut salah satu pengasuh pesantren mahadut tholabah, yakni KH. Achid Malik menuangkan gagasan pemikirannya dengan tema Pesantren Benteng terakhir Islam di Indonesia. Pada kesempatan tersebut Ia mengatakan bahwa proses awalnya islam masuk ke Indonesia tidak lepas dari proses akulturasi budaya oleh para walisongo. Sebagaimana kita kenal walisongo merupakan ulama sufi yang menyebarkan agama islam di Indonesai terutama di pulau jawa, dengan metode yang adaptif, toleran dan menghargai budaya setempat, sehingga dakwahnya mudah diterima. Pada kolom tersebut Ia menceritakan terkait peran walisongo yang menyebarkan agama islam tanpa menggunakan kekerasan, dapat menarik simpati rakyat Indonesia untuk mempelajari ajaran agama Islam. Para walisongo juga menerapkan ajaran agama islam tanpa menghilangkan budaya yang ada, namun hanya merubah pola piker yang sebelumnya pola piker sesat diubah menjadi pola pikir yang benar. Lebih jauh, Ia menerangkan betapa besar peran Ulama dalam mempertahankan Persatuan dan Kesatuan Indonesia, disaat belanda dan jepang masih menjajah bangsa Indonesia pesantren berada garda terdepan dalam ikut serta mengusir penjajah dari bumi pertiwi. KH. Achid Malik mengutip pendapat dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sewaktu menjabat sebagai presiden Indonesia. Era pemerintahan Gusdur, beliau mengatur sebuah sistem pemerintahannya yang toleran, menghargai perbedaan baik suku, agama dan etnis. Gusdur menempatkan pesantren sebagai benteng persatuan masyarakat Indonesia terkhusus untuk umat Islam. Karena

dalam metode pembelajarannya pesantren itu banyak mengajarkan tentang kebersamaan, perbedaan, persatuan dan kekeluargaan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain.¹¹

Pada tulisan di atas, menunjukan KH. Achid malik memberikan gagasan dan ide yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai moderasi islam. Baik berkenaan dengan dakwah walisongo yang mengedepankan akulturasi budaya dan tanpa dengan kekerasan. Kemudian Dengan mengutip pendapat KH. Abdurrahman Wahid yang merupakan tokoh pluralisme. *Kedua*, tulisan dari santri yang bernama Widi Nur Okta Novianto yang berjudul “Bersatunya Fiqih dan Tasawuf.

Tulisan tersebut menggambarkan dalam hal Ibadah (Pelaksanaan Hukum dan Ritual Keagamaan) Widi Nur Okta Novianto Nampak berfikir moderat. Ia menggambarkan keterpaduan antara tasawuf dan fiqih, fiqih tanpa tasawuf ibarat beribadah namun menafikah keberadaan Allah, dan terjerumus pada perilaku fasiq. Sebaliknya bertasawuf tanpa berfiqih atau sesuai tuntutan syara’ maka dia bisa terjatuh menjadi kafir zindiq. Ia mengutip pendapat salah seorang ulama dari Mranggen Syaikh Muslih yang berbunyi “Barang siapa yang semata-mata berpegang pada formalitas “fiqih ” tanpa praktik tasawuf maka seseorang tersebut bisa jatuh pada perilaku fasik. Dan barang siapa mencoba-coba “bertasawuf” tanpa tuntutan syara’ maka dia bisa terjatuh menjadi kafir zindiq.

Lebih jauh ia menjelaskan dan menasehati dirinya dan temann-temannya sesama santri. Bahwa seorang santri tidak cukup hanya dengan melaksanakan praktek-praktek fiqih saja tanpa harus dibarengi dengan praktek-praktek tasawuf. Tasawuf disini menurutnya bagi seorang santri diartikan sebagai mulianya budi

¹¹ Majalah Mahaduna, edisi 2018, hlm. 15.

pekerti atau akhlak. Ia berdalih dengan salah satu pendapat dari Syaikh Zainuddin Al-Malibary dalam kitabnya. Keseluruhan isi tasawuf merupakan adab atau tata krama. Akhlak nabi adalah adab atau pekerti-pekerti yang indah. Yang seharusnya menjadi inspirasi ulama-ulama sufi untuk mendidik diri, mengajar hawa nafsu dan menghidupkan hati serta menghiasinya dengan budi pekerti terpuji.¹²

Ketiga, tulisan yang diangkat oleh Gus Aqib Malik, Ia seorang putra dari salah satu kyai pesantren Mahadut Tholabah Babakan, yaitu KH. Abdul Malik Mufti. Beliau pernah menjadi pimpinan pusat pesantren mahadut tholabah putra, yang meninggal di Makkah suatu melakukan ibadah haji di tahun 2000. Gus Aqib Malik merupakan putra bungsu dari 9 bersaudara. Beliau sangat aktif di kegiatan-kegiatan sosial dan sekarang mempunyai lembaga dakwah yang bernama Malik Center. Lembaga ini bergerak dibidang pelatihan public speaking dan mempunyai jadwal rutin dengan kajian kitab arbain nawawi namun dikemas dengan kekinian, dengan metode diskusi dan Tanya jawab. Pada kesempatan tersebut ia juga memberikan gagasan berkenaan dengan sikap moderatnya. Tulisan yang berjudul peran ulama dalam mengawal NKRI merupakan tulisan yang sudah diterbitkan oleh majalah mahaduna edisi pertama¹³. Beliau menyampaikan siap berkenaan dengan peran sentral ulama dan kyai dalam menjaga keutuhan NKRI. Menurutnya melalui pesantren para ulama akan dengan mudah mengkader generasi bangsa, menggerakkan peran sosial di masyarakat dan juga menjadi oase pencerahan ditengah problematika masyarakat.

Lebih lanjut ia menuturkan bahwa, terkait ulama dan posisinya maka tidak lepas dari gerakan santri, NU dan beberapa figur sentral

¹² *Ibid.*, hlm. 16

¹³ *Ibid.*, hlm. 7

di dalamnya. Ia mencontohkan figur seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Sansuri dan lain sebagainya. Ulama-ulama tersebut merupakan pelopor adanya gerakan-gerakan yang berafiliasi islam moderat seperti Nahdlotul Wathan, dan revolusi jihad melawan penjajah. Dengan menanamkan sikap moderat, memberla tanah air dan cinta damai maka gerakan-gerakan tersebut berhasil menjadi benteng keutuhan NKRI. Lebih jauh menurutnya gerakan-gerakan itu bertujuan untuk menggembelng para pemuda terutama santri dan masyarakat umum supaya mencintai tanah airnya.

Kemudian majalah mahaduna juga memuat tulisan yang digagas oleh Ulama besar dan kharismatik berasal dari Kota Pekalongan. Beliau adalah al 'alim al allamah Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya. Tulisan tersebut bertemakan Petuah al Habib Muhammad Luthfi binYahya. Salah satu petuahny adalah berliau berbicara berkaitan dengan penyakit yang timbul diakhir zaman, yaitu suka membeda-bedakan antara satu suku, bangsa, kabilah, partai dan thariqah yang satu dengan yang lainnya. Lebih lengkapnya "jangan suka membeda-bedakan¹⁴. Ini penyakit yang timbul dan tumbuh di akhir zaman ini. Jangan membeda-bedakan itu suku apa, kabilah apa, bangsa apa, partainya apa, thariqahnya apa, madzhabnya apa dan sebagainya. Itu urusan Allah, kita ini manusia, hamba-Nya, makhluk ciptaan-Nya, jangan suka usil ikut campur urusan Allah SWT. Makannya sekarang berbagai macam bala', musibah bertubi-tubi datang. Karena urusan mausia itu sendiri. Yang suka sok tahu, sok jago, sok suci sok pintar bukan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya, malahikut campur urusan Allah SWT. Allah yang maha Kuasa dan Bijaksana lagi maha Berkehendak, Allah

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

SWT sendiri yang akan menghukumi, menentukan secara mutlak kelak dipanggil ilahi yang maha Adil bagi seluruh makhluk-Nya. Segala sesuatu misal pengadilan itu semua adalah bentuk ikhtiyar manusia belaka dimukabumi ini secara syariat. Ketentuan yang mutlak benar dan salah adalah Allah SWT di hari kemudian.”

Dalam tulisan di atas, Nampak sikap *tawasuth* dari Habib Luthfi bin Yahya. Beliau bersikap pertengahan dengan mensikapi perbedaan yang ada, baik perbedaan cara pandang bermadzhab, *berthariqah* atau berbeda dari suku ras dan agama. Hal ini bisa menjadi bahan bacaan bagi santri untuk lebih bersikap moderat dalam beragama dan bersosial.

C. Penutup

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang menampilkan karakteristik Islam yang moderat (*tawasuth*). Hal ini terbukti baik kyai maupun santri yang selalu menampilkan nilai-nilai sifat moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia mewakili citra Islam moderat, hal ini tidak lepas dari peran pesantren yang konsisten mengembangkan nilai-nilai Islam wasathiyah. Santri menjadi agen perdamaian dunia karena santri mempunyai karakteristik Islam yang moderat (*tawassuth*). Oleh karenanya peran santri saat ini sangat dibutuhkan kontribusinya terutama dalam mengkampanyekan nilai-nilai Islam moderasi (wasathiyah) di pesantren untuk dunia. Dalam memaksimalkan peran tersebut ada beberapa upaya yang bisa menjadi pertimbangan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat, pertama peningkatan ketrampilan komunikasi. Sarana komunikasi yang harus dimaksimalkan oleh pesantren. Karena selama ini pesantren hanya berkutat dalam hal dakwah secara kultural. Setidaknya salah satu point yang harus terus ditingkatkan dalam rangka ikut mengkampanyekan Islam moderat adalah sarana ketrampilan komunikasi. Ketrampilan komunikasi bisa diaplikasikan dengan beberapa upaya. Salah satunya terjadi di pesantren

mahadut Tholabah babakan Tegal dalam memaksimalkan peran pesantren dalam mengkampanyekan islam moderasi, pertama dengan memberikan pelatihan diklat jurnalistik dan kedua dengan menindaklanjuti dengan menerbitkan majalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. D. F. (t.th). *al Qâmûs al Muhîth*, t.t, Mu’assasah ar Risalah.
- Abdullah, A. M. (2008), *The Islah Movement: Islamic Moderation in War-torn Somalia*, Mogadishu: t.pn.
- Al-Fayumi, A. M. M. (t.th). *al Mishbâh al Munîr fî Gharîb asy Syarh al Kabîr*, Beirut: al Maktabah al Ilmiah.
- Ar-Razi, A. Q. M. (1995). *Mukhtâr ash Shihhâh*, Beirut: Makatabah Lubanan Naasyirun, jilid. I,
- Ash-Shalabi, A. M. M. (2001). *Al-Washatiyyah fî al Qur’ân*, Kairo: Maktabat at Tabi’in.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES.
- Echols, J. M. & Shadily, H. (2005). *An English-Indonesiam Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faris, A. H. A. (1979). *Mu’jam Maqâÿis al Lughah*, t.t: Dar al Fikr.
- Hamid, A. Z. (2007). *NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama*”. Afkar: Edisi No 21.
- Hanafi, M. M. (2009). “Konsep Al Wasathiah Dalam Islam”, *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII (32).
- <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=10792>
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nu1z4q313>
- Majalah Pesantren. (2018). “*Ma’haduna media Komunikasi dan Informasi edisi kedua 2018*” tanpa Kota, tanpa Penerbit.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.